

REPRESENTASI KONFLIK PERNIKAHAN PADA FILM BABY BLUES

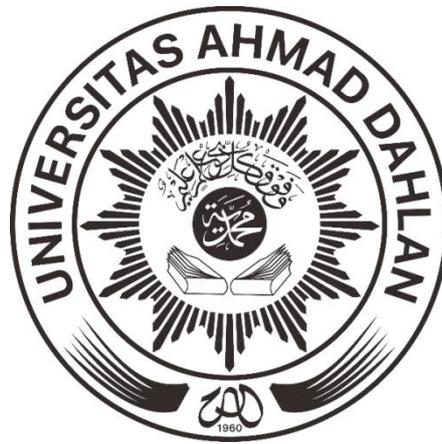
NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk

Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi

Universitas Ahmad Dahlan



OLEH

ADITYA SURYO WIEDOKO

1800030447

FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

2023

REPRESENTASI KONFLIK PERNIKAHAN PADA FILM BABY BLUES
REPRESENTATION MARRIAGE CONFLICT IN BABY BLUES FILM
ADITYA SURYO WIEDOKO

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Jln. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kab.Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

Email: agung1800030380@webmail.uad.ac.id

Nomor HP: +62 855 4067 9362

Abstrak- Pernikahan merupakan tahap penting dalam hidup yang dialami oleh sebagian besar individu ketika mereka memilih untuk hidup sebagai pasangan suami istri. Meskipun gagasan dan makna pernikahan dapat bervariasi di antara budaya dan etnis, ada kepercayaan luas bahwa pernikahan adalah lembaga suci yang memiliki arti penting dalam setiap masyarakat. Indonesia yang terletak di Asia Tenggara menjunjung tinggi hak dan tanggung jawab penduduknya dalam institusi pernikahan. Perkawinan bahkan diatur dalam Undang-undang No 1 Tahun 1974 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Namun untuk mencapai tujuan perkawinan yang Sakinah, Mawadah, Warrahmah tidaklah mudah. Akan ada masa dimana perkawinan naik dan turun. Berbagai macam permasalahan yang dapat memicu konflik dapat saja terjadi dalam dinamika sebuah pernikahan. Hal itu dapat terjadi karena pernikahan yang melibatkan perpaduan antara dua insan dengan berbagai pandangan berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda, konflik dan pertengkaran dalam sebuah keluarga merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari dan harus di selesaikan atau di tangani.

Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan melihat fenomena pernikahan yang terjadi di Indonesia, di mana angka perceraian yang meningkat setiap tahun. Kehidupan pernikahan bukanlah hal yang sederhana. Keputusan untuk menikah juga merupakan keputusan yang sulit, pasangan akan menimbang banyak faktor sebelum membuat pilihan. Karena perceraian mempengaruhi banyak orang dewasa serta memiliki penyebab yang beragam. Dikutip dari Databoks. Menurut laporan Badan Statistik Indonesia, kasus perceraian di Indonesia meningkat 53,50% dari total tahun 2020 sebanyak 291.677 kasus, menjadi 447.743 kasus pada tahun 2021. Hal yang dicari dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang informasi yang ada tentang representasi konflik pernikahan yang ada dalam film *Baby Blues*, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi konflik pernikahan yang terjadi pada film *Baby Blues* berdasarkan analisis Semiotika dari John Fiske.

Maka berdasarkan hasil dari analisis yang sudah didapatkan, peneliti menemukan beberapa moral yang tersampaikan melalui adegan dan visual yang tergambar dalam 3 scene pesan moral yang terdapat dalam film *Baby Blues* dengan analisis John Fiske melalui level realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas yang tersampaikan dalam kajian ini terdapat penampilan, lingkungan, gestur tubuh, ekspresi, audio, dan teks yang benar-benar

sedang terjadi dalam adegan film. Beberapa unsur tersebut diperoleh dengan mengamati secara teliti apa yang terdapat dan terjadi dalam visual gambar adegan film. Gambar visual pada adegan yang terjadi tersebut dengan latar tempat diantaranya di rumah, cafe, ruang tengah rumah, kamar tidur, dapur, ruang dokter dan halaman rumah dengan adegan yang berbeda-beda. Pada level representasi film ini menggunakan beberapa teknik pengambilan gambar diantaranya *Close Up*, *Medium Close UP*, *Medium Shot*, *Medium Long Shot*, *Long Shot*, *Very Long Shot*, dan *Full Shot* kemudian teknik kamera lainnya seperti angle kamera *Eye Level* serta pergerakan kamera seperti *Dolly Track* dan *Till Up*. Pada Teknik pencahayaan yang digunakan dalam adegan film ini berupa *Natural Light*, *Soft Light*, *Three Point Lighting*, *Fill Light*, dan *Key Lighting* untuk memberikan latar waktu dan memberikan kesan suasana. Kemudian pada teknik *editing* yang dilakukan dalam adegan film ini adalah teknik *Cutting*.

Kata Kunci: Konflik Pernikahan, Film, *Baby Blues*, Semiotika, Representasi

Abstract- *Marriage is an important stage in life that most individuals experience when they choose to live as a married couple. Although the ideas and meaning of marriage may vary between cultures and ethnicities, there is a widespread belief that marriage is a sacred institution that holds great significance in every society. Indonesia, which is located in Southeast Asia, upholds the rights and responsibilities of its residents in the institution of marriage. Marriage is even regulated in Law No. 1 of 1974 Article 1 Paragraph 1 which reads "Marriage is an inner and outer bond between a man and a woman as husband and wife with the aim of forming a happy and eternal family (household) based on the belief in the Almighty God." . However, achieving the Sakinah, Mawadah, Warrahmah goal of marriage is not easy. There will be times when a marriage goes up and down. Various kinds of problems that can trigger conflict can occur in the dynamics of a marriage. This can happen because marriage involves a combination of two people with different views based on different cultural backgrounds and experiences, conflict and conflict within a family is something that cannot be avoided and must be resolved or handled.*

*This can also be demonstrated by looking at the marriage phenomenon that occurs in Indonesia, where the divorce rate increases every year. Married life is not a simple thing. The decision to get married is also a difficult decision, couples will weigh many factors before making a choice. Because divorce affects many adults and has various causes. Quoted from Databoks. According to a report by the Indonesian Statistics Agency, divorce cases in Indonesia increased 53.50% from the 2020 total of 291,677 cases, to 447,743 cases in 2021. What is sought in this research is based on existing background information about the representation of marital conflict in the film *Baby Blues*, the aim of this research is to find out how the marital conflict that occurs in the film *Baby Blues* is represented based on John Fiske's semiotic analysis.*

*So based on the analysis results that have been obtained, the researcher found several morals conveyed through scenes and visuals depicted in 3 moral message scenes contained in the film *Baby Blues* with John Fiske's analysis through the levels of reality, representation and ideology. The level of reality conveyed in this study is the appearance, environment, body gestures, expressions, audio and text that are actually happening in the film scene. Some of these elements are obtained by carefully observing what is and happens in the visual images of film scenes. Visual images of the scenes that occur are set in places including a house, cafe, living room, bedroom, kitchen, doctor's room and yard with different scenes. At the representation level, this film uses several shooting techniques including *Close Up*, *Medium Close UP*, *Medium Shot*, *Medium Long Shot*, *Long Shot*, *Very Long Shot*, and *Full Shot*, then other camera techniques such as *Eye Level* camera angles and camera movements such as *Dolly Track*. and *Up to the Top*. The lighting techniques used in this film scene are *Natural**

Light, Soft Light, Three Point Lighting, Fill Light, and Key Lighting to provide a time background and give the impression of atmosphere. Then the editing technique used in this film scene is the cutting technique.

Keywords: *Marriage Conflict, Film, Baby Blues, Semiotics, Representation*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan tahap penting dalam hidup yang dialami oleh sebagian besar individu ketika mereka memilih untuk hidup sebagai pasangan suami istri (Ulfiah, 2016). Menurut Desmita (2008) Meskipun gagasan dan makna pernikahan dapat bervariasi di antara budaya dan etnis, ada kepercayaan luas bahwa pernikahan adalah lembaga suci yang memiliki arti penting dalam setiap masyarakat.

Indonesia yang terletak di Asia Tenggara menjunjung tinggi hak dan tanggung jawab penduduknya dalam institusi pernikahan. Perkawinan bahkan diatur dalam Undang-undang No 1 Tahun 1974 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal yang sangat mulia sekali apabila kita bisa menjalankan nilai yang terkandung dalam undangundang tersebut. Namun untuk mencapai tujuan perkawinan yang Sakinah, Mawadah, Warrahmah tidaklah mudah.

Akan ada masa dimana perkawinan naik dan turun. Berbagai macam permasalahan yang dapat memicu konflik dapat saja terjadi dalam dinamika sebuah pernikahan. Hal itu dapat terjadi karena pernikahan yang melibatkan perpaduan antara dua insan dengan berbagai pandangan berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda, konflik dan pertengkaran dalam sebuah keluarga merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari dan harus di selesaikan atau di tangani.

Penyesuaian timbal balik diperlukan dalam perbedaan-perbedaan ini, dalam membentuk sistem kepercayaan baru untuk keluarga baru. Proses ini sering menimbulkan ketegangan yang mencangkup beberapa perubahan kebiasaan hidup dan aktivitas sosial di antara kondisi lainnya. Konflik adalah suatu proses di mana terdapat konflik yang dianggap memiliki konsekuensi negatif dalam suatu hubungan. Sehingga dapat diartikan, konflik terjadi ketika motif seseorang, tujuan, kepercayaan, opini, yang dipengaruhi oleh orang lain (Nugraha et al. 2020).

Melihat konflik-konflik yang sering terjadi dalam realitas sosial, gambaran konflik pernikahan juga dapat diimplementasikan ke dalam film. Film adalah produk budaya populer yang diproduksi secara massal dan serbaguna yang berfungsi sebagai bentuk hiburan dan sarana komunikasi, yang menyampaikan tema-tema tertentu kepada para penontonnya (Nurudin, 2017). Fungsi film sebagai produk komunikasi massa antara lain memberikan informasi, hiburan, persuasi, dan sebagai media transfer budaya. Setiap film memiliki tema sentral yang ingin disampaikan kepada penonton, salah satunya adalah film keluarga. Film keluarga menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari sebagai tema sentral. Tidak diragukan lagi, dalam ranah genre yang berorientasi pada keluarga, emosi penonton tampaknya diaduk oleh pengungkapan konflik yang biasanya berkisar pada masalah keluarga yang umum.(Gracia dkk., 2021).

Film *Baby Blues* menggambarkan narasi pasangan suami istri yang baru saja dikaruniai seorang bayi. Andika dan Dinda meremehkan kemudahan dalam merawat bayi. Akibatnya, hal ini pada akhirnya memicu perselisihan dan pertengkaran di dalam rumah tangga mereka. Dinda juga menderita depresi pascamelahirkan, yang memperparah masalah hubungan mereka. Ada keinginan untuk Dinda berpisah dengan Dika karena merasa sudah tidak cocok antara satu sama lain.

Fungsi setiap individu dalam unit keluarga sangat penting dalam membangun dinamika keluarga yang sehat. Peran yang dijalankan dengan efisien akan menumbuhkan mode interaksi sosial yang kohesif di antara individu. Di sisi lain, jika setiap peserta gagal memenuhi fungsi mereka sebagai anggota keluarga, maka akan mengakibatkan perselisihan yang mengarah pada perselisihan dalam keluarga.

Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan melihat fenomena pernikahan yang terjadi di Indonesia, di mana angka perceraian yang meningkat setiap tahun. Kehidupan pernikahan bukanlah hal yang sederhana. Keputusan untuk menikah juga merupakan keputusan yang sulit, pasangan akan menimbang banyak faktor sebelum membuat pilihan. Karena perceraian mempengaruhi banyak orang dewasa serta memiliki penyebab yang beragam. Dikutip dari Databoks. Menurut laporan Badan Statistik Indonesia, kasus perceraian di Indonesia meningkat 53,50% dari total tahun 2020 sebanyak 291.677 kasus, menjadi 447.743 kasus pada tahun 2021.

Melihat fenomena tersebut, maka alasan peneliti mengambil film *Baby Blues* sebagai objek penelitian dalam penelitian ini adalah dengan harapan dapat memberikan sudut pandang baru kepada masyarakat untuk mengetahui tentang kehidupan berumah tangga yang tidak bisa dimainkan atau dibatasi dengan kontrak. Namun ada kewajiban tertentu yang harus dipenuhi atau dipenuhi oleh pasangan suami istri setelah menikah. Melalui film

ini, penonton akan mengetahui tentang kehidupan pernikahan di masa depan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam perselisihan perkawinan, serta beberapa permasalahan hukum terkait pernikahan.

Peneliti akan menggunakan metodologi analisis semiotika John Fiske. John Fiske menciptakan istilah "kode-kode televisi". Topik ini mengeksplorasi kode-kode yang digunakan dan ditampilkan dalam sebuah tayangan televisi, dan bagaimana kode-kode tersebut saling terkait untuk menyampaikan pesan tertentu. Selain hipotesis ini, kode-kode berfungsi sebagai penghubung antara pencipta, teks, dan pemirsa. Menurut gagasan ini, kemunculan realitas tidak hanya bergantung pada kode-kode yang dihasilkan, tetapi juga pada persepsi inderawi dan referensi yang dimiliki oleh pemirsa. Dari perspektif ini, setiap orang akan memaknai sebuah kode dengan cara yang berbeda-beda. Teori yang dikemukakan oleh John Fiske dalam *The Codes of Television* (Fiske, 1987) mencakup 3 level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mendalami proses penyeleksian, pemilihan, dan pemangkasan data terkait konflik perkawinan yang muncul serta analisis semiotik dan penggambaran konflik perkawinan dalam serial film *Baby Blues*.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. (Mukhtar, 2013), berpendapat metode penelitian deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan oleh para spesialis untuk menemukan spekulasi dan informasi tentang penelitian pada waktu tertentu. Dalam tinjauan ini, spesialis menggunakan eksplorasi subjektif yang jelas, di mana analisis kontekstual

mendorong gambaran representasi dan keadaan nyata yang terjadi di lapangan. Pemeriksaan subyektif digunakan untuk menggambarkan peristiwa dan peristiwa yang menjadi titik fokus pembahasan dalam Baby Blues tanpa berfokus pada tujuan tertentu dan kemudian para ilmuwan akan mengaitkannya dengan pesan etis yang terkandung dalam film tersebut. Dengan pemanfaatan eksplorasi subjektif ini, informasi yang diperoleh analisis akan lebih lengkap dan luar dalam sehingga tujuan spesialis dapat tercapai. Jenis eksplorasi yang digunakan oleh para ilmuwan adalah pendekatan Teori Representasi Stuart Hall, yang sepenuhnya bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh dari substansi film, memasukkan desain perjuangan dalam film Baby Blues.

Peristiwa dan kejadian yang menjadi perhatian serta mengarah kepada konflik-konflik yang ada dalam film Baby Blues. Maka data-data yang didapatkan oleh peneliti dapat lebih lengkap dan lebih mendalam, sehingga tujuan peneliti bisa tersampaikan dengan baik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan metode pendekatan representasi Stuart Hall, serta teknik analisis semiotika dari John Fiske. Tujuannya dalam memperoleh deskripsi yang secara utuh serta pesan yang koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai penelitian Representasi Konflik Pernikahan dalam Film Baby Blues pada film Baby Blues (Analisis Semiotika John Fiske) dengan bentuk penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami segala sesuatu yang terjadi dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske yaitu *the code of television*. John Fiske membagi teorinya menjadi tiga tahap yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Tahap level realitas dalam teori ini mencakup

aspek sosial seperti, penampilan, perilaku, gestur, ekspresi, dan lain sebagainya. Tahap level representasi mencakup aspek teknik seperti, pencahayaan, kamera, narasi, penyuntingan, suara, dan musik. Kemudian elemen tersebut ditransmisikan ke kode representasi berupa setting, dialog, konflik, dan aksi. Dan yang terakhir tahap ideologi. Dalam tahap ini mencakup aspek *patriarchy*, dan lainnya. Dalam ketiga aspek tersebut tahap level realitas dan representasi merupakan uraian yang berisi dalam adegan maupun *shot* setiap scene pada film. Sedangkan level ideologi merupakan gabungan hasil dari level realitas dan representasi. Dari pengumpulan data dan pembahasan terkait nilai moral individual dan sosial pada level realitas, level representasi, dan level ideologi, ada kombinasi antara teori John Fiske dengan klasifikasi konflik pernikahan yang dikemukakan oleh Sadarjoen yang terdiri dari atas Zero Sum dan Motive Conflict, Personality Based dan Situational Conflict, Basic dan Non-Basic Conflict, Konflik yang Tak Terhindarkan. Tidak semua durasi dari film ini akan diamati tetapi pemilihannya berdasarkan klasifikasi dari Sadarjoen, yaitu :

a. Zero Sum dan Motive Conflict

Pada film Baby Blues, Zero Sum and Motive Conflict, konteks zero-sum, lebih memandang pasangan sebagai lawan yang harus mendapatkan keuntungan. Hal ini juga berhubungan dengan pandangan sosial seseorang. Selain itu, motive conflict adalah di mana salah satu pasangan mengharapkan keuntungan yang lebih dari apa yang diberikan pasangannya, akan tetapi mereka tidak pernah menganggap pasangannya sebagai lawan secara utuh. Pada intinya mereka berminat untuk tetap bersama, namun semaksimal mungkin berusaha untuk saling

memperoleh keuntungan untuk melanjutkan relasi mereka. ditunjukkan pada durasi 32:47 – 33:34 melalui tokoh Andika dan Dinda dengan teknik pengambilan gambar *medium shot* yang memperlihatkan Andika memperlihatkan gestur melempar bantal dan ekspresi wajah Dinda yang marah dengan mata melotot kepada Andika.

Hal ini menandakan Dinda merasa diperlakukan tidak adil karena Andika tidak pernah membantu mengurus Dara, sedangkan Andika enggan membantu Dinda dalam mengurus anak dan rumah.

b. Personality Based dan Situational Conflict

Pada film *Baby Blues*, Personality Based dan Situational Conflict, Menandakan atau mengindikasikan Konflik perkawinan sering kali muncul dari konflik situasional dan konflik yang timbul dari perbedaan kepribadian. Dalam skenario ini, suami harus memahami keinginan istrinya akan kedekatan emosional dan menawarkan kasih sayang yang melampaui kebutuhan untuk melakukan hubungan seksual. Kepuasan istri diperoleh dari afeksi yang cukup misalnya dengan memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang lain sesuai dengan kebutuhan istri ditunjukkan dalam durasi 05:53 - 06:41 melalui tokoh Dinda dengan teknik pengambilan gambar *Full Shot* yang menampilkan gestur lesu yang terbangun karena tangisan bayi serta ekspresi kesal karena Andika tidak membantunya.

Hal ini menandakan Andika tidak mau membantu istrinya dalam mengurus bayi. Andika merasa yang harus mengurus bayi adalah ibunya. Kemudian pada durasi 24:03 – 25:08 , Personality Based an Situational Conflict ditunjukkan melalui tokoh Dinda dengan teknik *Medium Close up* yang menampilkan raut wajah Dinda yang kesal dan lelah, dan dengan gestur menyusui Dara.

Hal ini menandakan Dinda merasa lelah dan stres karena merawat anaknya sendiri tanpa bantuan dari sang suami dan ibu mertua yang selalu membuat dirinya stres dan kesal. Kemudian pada durasi 01:04:18 – 01:05:19 Personality Based an Situational Conflict direpresentasikan melalui tokoh Andika, Dinda, dan Ibu Tari dengan teknik pengambilan gambar *Medium Close up* yang menampilkan ekspresi wajah Andika yang marah dan kesal kepada Dinda dan gestur Dinda yang mengusap kepalanya terlihat kebingungan.

Hal ini menandakan Andika marah karena Dinda akan memberikan ASI yang bukan dari ASI Dinda sendiri dan tidak terima atas kejadian tersebut.

c. Basic dan Non-Basic Conflict

Pada film *Baby Blues*, Basic dan Non-Basic Conflict berarti Konflik non-basic adalah konflik yang muncul dari perubahan situasional. Ketidaksepakatan yang mendasar dapat menyebabkan ketidakstabilan atau ketidakmampuan untuk bergerak, seperti dalam konteks hubungan pernikahan, yang mencakup masalah seksualitas dan keuangan. Ditunjukkan pada durasi 12:52 – 14:53 melalui tokoh Dinda dengan teknik pengambilan gambar

Medium Close up yang mempertegas ekspresi marah dan kesal kepada Andika dan teman-temannya yang berisik saat bermain game dan gestur Andika yang senang karena sedang bermain game.

Hal ini menandakan perbedaan keadaan Dinda dan Andika, Dinda yang menjaga anaknya, dan Andika yang asik bermain dengan teman-temannya. Sepasang suami istri ini selalu memiliki kesibukannya masing-masing. Dan tidak bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain. Kemudian pada durasi 22:03 – 22:34 Basic dan Non-Basic Conflict ditunjukkan melalui tokoh Dinda dengan teknik pengambilan gambar *Medium Shot* dan *Medium Long Shot* mempertegas ekspresi Dinda yang cemas dan gestur yang terlihat panic mencari Dara yang hilang.

Hal ini menandakan Dinda yang merasa kehilangan anaknya karena sedang diasuh oleh ibu mertuanya dan Ibu mertuanya menganggap bahwa dia adalah neneknya yang juga berhak terhadap cucunya tersebut. Kemudian pada durasi 39:47 – 40:34 Basic dan Non-Basic Conflict ditunjukkan melalui tokoh Dinda dan Andika yang sudah bertukar jiwa dengan teknik pengambilan gambar *Medium Close Up* yang mempertegas ekspresi raut wajah. Hal itu dapat terlihat dari ekspresi kegelian Andika yang ada dalam tubuh Dinda dan gestur menatap satu sama lain.

Hal ini menandakan pertukaran jiwa antara Dinda dan Andika saat malam hari setelah bertengkar hebat. Dan di adegan diatas, Dara yang sedang menangis karena membutuhkan asi dari seorang ibu, dan Andika yang memiliki raga Dinda mau tidak mau

untuk menyusui Dara. Kemudian pada durasi 01:16:20 – 01:17:52 Basic dan Non-Basic Conflict ditunjukkan melalui tokoh Dinda dalam raga Andika dengan teknik pengambilan gambar *Full Shot* mempertegas ekspresi raut wajah. Hal itu dapat terlihat dari ekspresi sedih dan kecewa yang diperlihatkan jiwa Dinda pada raga Dika yang mengetahui kedua orang tuanya telah bercerai dan Gestur tubuh yang terlihat dalam raga Dika adalah mempersiapkan pakaiannya yang dimana dirinya hendak pergi kerumah ibunya sebagai Dinda.

Hal ini menandakan Dinda yang memiliki raga Dika memilih untuk pergi dari rumah ke tempat orang tuanya karena mendapatkan kabar bahwa orang tuanya sudah bercerai. Dinda yang kesusahan dalam memproduksi asi dalam raga Dika membawa Dara anaknya pergi tanpa mengerti akan akibat yang akan terjadi kepada Dara anaknya.

d. Konflik yang Tak Terhindarkan

Pada film *Baby Blues*, Konflik yang tak terhindarkan berarti Pada pendekatan struktural-fungsional, konflik diyakini sebagai kejadian yang membuat sistem sosial menjadi tidak beraturan. Konflik perkawinan merupakan bagian yang tidak dapat terelakan dari permasalahan sosial dikarenakan perkawinan terdapat proses timbal balik didalamnya, yang mana keinginan manusia yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak mungkin dan dengan biaya seminimal mungkin mungkin. ditunjukkan pada durasi 09:01 – 09:23 melalui tokoh Dinda dengan teknik pengambilan gambar *Medium shot* yang mempertegas ekspresi raut wajah. Hal itu dapat terlihat melalui mata Dinda yang

terlihat kelelahan dan lesu, Gesture Tari yang sedang menggendong Dara. Kemudian gesture tubuh Andika yang terlihat mengusap kepala Dinda.

Hal ini menandakan ibunya berkata seenaknya dan menjelekkan Dinda yang terlihat kucel dan membandingkan dengan perempuan yang ada diluar sana yang lebih cantik dari menantunya tersebut. Pada durasi 30:14 – 31:07 Konflik yang Tak Terhindarkan ditunjukkan melalui tokoh Dinda dengan teknik pengambilan gambar *Medium Close Up* dan *Long Shot* yang mempertegas ekspresi raut wajah Dinda yang merasa kesal dan kecewa dan gesture Dinda yang bersikap acuh tak acuh kepada Andika yang telat datang untuk menemaninya ke dokter.

Hal ini menandakan Dinda marah kepada Andika yang melupakan jadwal cek kesehatan Dara di Rumah Sakit

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, peneliti berasumsi bahwa dengan konsep drama keluarga ini terbukti berusaha ditampilkan dan direpresentasikan dalam pada film *Baby Blues*. Hal ini bisa kita lihat dalam *scene-scene* pada film *Baby Blues* bagaimana sebuah realitas di bangun oleh media atau pembuat film melalui kode sosial secara implisit dan eksplisit diperlihatkan sangat jelas pada level realitas, kemudian dibantu dengan level representasi sehingga membangun tokoh dalam film. Sehingga keluarga tersebut menjadi contoh suatu bentuk tingkah laku dan perbuatan yang diimplementasikan individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, peneliti menemukan beberapa moral yang tersampaikan melalui adegan dan visual yang tergambarkan dalam 3 *scene* pesan moral yang terdapat dalam film *Baby Blues* dengan analisis John Fiske melalui level realitas, representasi, dan ideologi.

Level realitas yang tersampaikan dalam kajian ini terdapat penampilan, lingkungan, gestur tubuh, ekspresi, audio, dan teks yang benar-benar sedang terjadi dalam adegan film. Beberapa unsur tersebut diperoleh dengan mengamati secara teliti apa yang terdapat dan terjadi dalam visual gambar adegan film. Gambar visual pada adegan yang terjadi tersebut dengan latar tempat diantaranya di rumah, cafe, ruang tengah rumah, kamar tidur, dapur, ruang dokter dan halaman rumah dengan adegan yang berbeda-beda.

Pada level representasi film ini menggunakan beberapa teknik pengambilan gambar diantaranya *Close Up*, *Medium Close UP*, *Medium Shot*, *Medum Long Shot*, *Long Shot*, *Very Long Shot*, dan *Full Shot* kemudian teknik kamera lainnya seperti angle kamere *Eye Level* serta pergerakan kamera seperti *Dolly Track* dan *Till Up*. Pada Teknik pencahayaan yang digunakan dalam adegan film ini berupa *Natural Light*, *Soft Light*, *Three Point Lighting*, *Fill Light*, dan *Key Lighting* untuk memberikan latar waktu dan memberikan kesan suasana. Kemudian pada teknik *editing* yang dilakukan dalam adegan film ini adalah teknik *Cutting*.

Pada level ideologi, film ini terdapat suatu ideologi yang tergambarkan melalui adegan *scene* yang ada dalam film. 1. Zero Sum dan Motive Conflict, 2. Personality Based dan Situational Conflict, 3. Basic dan Non-Basic Conflict, 4. Konflik yang Tak Terhindarkan Setelah dilakukannya analisis pada setiap *scene* yang diperoleh, peneliti menemukan ideologi patriarki yang terdapat pada *scene* 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10. Ideologi tersebut didapat dengan cara

pengamatan yang dilakukan dari kedua tahap analisis semiotika John Fiske yaitu level realitas dan level representasi.

Kemudian, moral hubungan antara diri sendiri dengan makhluk sosial yang berupa sebuah pesan moral tentang keharmonisan, kebahagiaan, menjalin kerjasama yang baik dan menjalin cinta kasih sayang yang terdapat dalam film tersebut. kedua, moral hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang telah dianalisis dalam film ini dapat ditemukan adanya pesan moral untuk bekerja keras, percaya diri, keberanian, kesabaran, dan penerimaan diri.

Meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai dalam upaya kesetaraan gender, budaya patriarki masih mempertahankan keberadaannya dalam jaman sekarang. Kesenjangan gaji antara laki-laki dan perempuan, kurangnya perwakilan perempuan di posisi kepemimpinan, serta pembagian peran yang masih terpengaruh oleh norma patriarki di rumah tangga adalah beberapa indikator yang menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi. Stereotip gender yang terus dipertahankan oleh media juga berkontribusi pada pemertahanan budaya patriarki ini, menunjukkan bahwa perubahan pandangan dan norma-norma masyarakat masih diperlukan untuk mencapai kesetaraan yang sebenarnya.

SARAN

Dalam film *Baby Blues* ini yang bergenre Drama Keluarga, didalam film ini banyak sekali nilai positif yang terkandung untuk menjadi pembelajaran dalam berkeluarga, maka yang diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengambil sisi negatifnya dari film ini.

Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kembali penelitian ini menjadi lebih baik

dari berbagai aspek. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya bila mengambil tema yang sama dapat mengkaji dari sudut pandang teori yang berbeda dari peneliti sebelumnya, agar penelitian ini dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Astuti. (2003). Hubungan Kualitas Komunikasi dan Toleransi Stress dalam Perkawinan. *Sukma* , 2, 52–60.

Ariffananda, N., & Wijaksono, D.S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (analisis semiotika John Fiske). *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. 9 (2), 223-243.

Gracia, J. A., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2).

Dewi, E.M.P. & Basti, B. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42-51.

Dewi, E.M.P. (2008). Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri *Marriage Conflict And Resolution Model Married Couples*. *Jurnal Psikologi*, 2 (1).

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (1), 125-138.

Nugraha, A., Barinong, A., & Zainudin. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan. *Kalabbirang Law Journal*, 2(1).
<http://jurnal.ahmar.id/index.php/kalabbirang53>.

Nasruloh, M.N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Quran dan

Kesetaraan Gender. YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, 13 (1), 139-158.

Paputungan S, R., & Sanusi, H. (2014). Peranan Pemeriksaan Hemoglobin A1c pada Pengelolaan Diabetes Melitus. Dalam: Cermin Dunia Kedokteran. . 41, (9) 650–655.

Pinontoan N.A. (2020). Representasi Patriotisme pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). Jurnal Ilmu Komunikasi, 8 (2), 191-206.

Sakina, A.I., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. Social Work, 7(1), 71-80.

Tuhepaly, N.A.D., & Mazaid, S.A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya. Jurnal Pustaka Komunikasi, 5(2), 233-247

Buku :

Dariyo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Grasindo.

Desmita, R. (2008). Psikologi Perkembangan. PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, O. U. (2009). Dimensi-dimensi Komunikasi . PT. Alumni.

Faruk. (2012). Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal. Pustaka Pelajar.

Fiske, J. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Rajagrafindo Persada.

Fiske, J. (2004). Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Jalasutra.

Hall, S. (1995). Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. Sage.

Moleong, J. L. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.

Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. GP Press Group.

Nurudin. (2017). Pengantar Komunikasi Massa. Rajagrafindo Persada

Sadarjoen, S. S. (2007). Konflik Marital (Pemahaman Konsep, Aktual dan Alternatif Solusinya. PT. Refika Aditama.

Sears, D. O. , F. J. L. , and P. L. A. (1985). Psikologi sosial . Erlangga .

Sumarno, M. (1996). Dasar-Dasar Apresiasi Film. PT. Grasindo.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Ulfiyah. (2016). Psikologi Keluarga. Ghalia.

Internet :

Indonesia Stock Exchange Bursa Efek Indonesia. IDX. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/RAAM>

Multivision Plus. MVP. <https://www.mvpworld.com/about-us/about-company>

PESAN MORAL PADA FILM IMPERFECT. (n.d.).

Yusuf, A. (2015). Olahraga Baru Sebatas Tontonan di Indonesia. Bola.com. www.bola.com/ragam/read/2262757/olahraga-baru-sebatas-tontonan-di-indonesia.